

Classical Rhetorical Analysis on Paul's Character in His Speech at Miletus (Acts 20:18–35)

Dany Christopher 

Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Indonesia
dany_christopher@sttaa.ac.id

Abstract: In his speech at Miletus (Acts 20:18–25), Paul talks about himself repeatedly. Such stress on the character of Paul inevitably raises some questions regarding the function of the emphasis. This article attempts to understand the function of the emphasis on the character of Paul in the Miletus speech. The method used to analyze the speech is the classical rhetorical method. Classical rhetoric follows the convention of ancient Greco-Roman rhetoric to examine how a speech persuades the audience to act according to what the speaker intends. In studying the Miletus speech, the writer will investigate several elements from classical rhetoric, such as the rhetorical invention, with particular discussion to ethos (character), pathos (emotion), and logos (the logic of the argumentation), the rhetorical species, the rhetorical arrangement, and the rhetorical effectiveness. The main argument of this article is that the emphasis on Paul's character functions as the basis for the accountability of Paul's ministry and the basis for his exhortation to the elders of the Ephesian church.

Research Highlights

- This research uses a classical rhetoric analysis approach that follows the convention of Greco-Roman rhetoric.
- The contribution of this research is to demonstrate the preeminence of Paul's character (ethos), which serves as the foundation for the accountability of his ministry and the grounds for his admonition to the Ephesian church's elders.

Article history

Submitted 15 October 2021
Revised 16 November 2021
Accepted 23 November 2021

Keywords

Miletus speech; rhetoric;
rhetorical criticism;
character; ethos

© 2021 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal
Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under
the term of the Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International



Scan this QR
code with
your mobile
devices to
read online

Analisis Retorika Klasik terhadap Karakter Paulus dalam Orasinya di Miletus (Kis. 20:18–35)

Dany Christopher 

Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Indonesia
dany_christopher@sttaa.ac.id

Abstrak: Dalam orasinya di Miletus (Kis. 20:18–25), Paulus berulang kali berbicara mengenai dirinya sendiri. Penekanan yang berulang akan karakter Paulus tentu menimbulkan pertanyaan mengenai fungsi penekanan tersebut. Artikel ini merupakan usaha untuk memahami fungsi penekanan pada karakter Paulus dalam orasi Miletus. Metode yang digunakan untuk menganalisis orasi Miletus adalah metode retorika klasik. Metode retorika klasik menggunakan kaidah retorika Romawi-Yunani kuno untuk menyelidiki bagaimana sebuah orasi menggugah pendengar untuk bersikap dan bertindak sesuai harapan sang orator. Dalam penyelidikan terhadap orasi Miletus, penulis akan melihat beberapa unsur-unsur retorika klasik yang diterapkan, seperti invensi retorika, khususnya penjabaran yang berkaitan dengan *ethos* (karakter), *pathos* (emosi), dan *logos* (kelogisan argumentasi), jenis retorika, pengatur/struktur retorika dan efektivitas retorika. Argumen utama dari artikel ini adalah bahwa diangkatnya tema karakter Paulus berfungsi sebagai dasar akuntabilitas pelayanan Paulus serta dasar dari nasihatnya kepada para penatua di Efesus.

Kata-kata kunci: orasi Miletus; retorika; kritik retorika; karakter; *ethos*

PENDAHULUAN

Orasi Paulus di Miletus (Kis. 20:18–35) merupakan orasi yang menarik karena berbeda dengan orasi-orasi Paulus lainnya di dalam Kisah Para Rasul (selanjutnya disingkat KPR).¹ Orasi Miletus merupakan satu-satunya orasi Paulus yang ditujukan kepada para pemimpin gereja yang ia layani. Sebelum pasal 20, orasi-orasi Paulus cenderung bersifat misional, dengan tujuan menggugah pendengar untuk percaya kepada Injil. Setelah pasal 20, orasi-orasi Paulus lebih

bersifat pembelaan akan pelayanannya dalam konteks peradilan.

Orasi Miletus juga unik karena sebagian besar isi orasi Paulus terkait dengan karakter dari sang rasul sendiri. Dari delapan belas ayat, ada dua belas ayat yang membicarakan diri dan karakter Paulus. Hanya enam ayat yang benar-benar berupa nasihat kepada pemimpin gereja Efesus. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan mengenai alasan di balik penekanan pada karakter Paulus. Meski studi mengenai orasi Miletus cukup banyak,²

¹ Colin J. Hemer, “The Speeches of Acts: I. The Ephesian Elders at Miletus,” *Tyndale Bulletin* 40 (1989): 77.

²Lihat, misalnya, Hemer, “The Speeches of Acts,” 77–85; Duane F. Watson, “Paul’s Speech to the Ephesian Elders (Acts 20.17–38),” dalam *Persuasive Artistry: Studies in New Testament Rhetoric in Honor of George A. Kennedy*,

ed. Duane F. Watson (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1991), 184–208; J. Lambrecht, “Paul’s Farewell-Address at Miletus (Acts 20, 17–38),” dalam *Pauline Studies: Collected Essays* (Leuven: Leuven University Press, 1994), 369–400; Steve Walton, *Leadership and Lifestyle: The Portrait of Paul in the Miletus Speech and 1 Thessalonians* (Cambridge: Cambridge University Press,

sejauh pengetahuan penulis, belum ada yang secara khusus menelaah aspek karakter Paulus dalam orasi tersebut. Artikel ini merupakan sebuah kontribusi untuk memahami signifikansi penggunaan aspek karakter dalam orasi Paulus.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis akan menggunakan pendekatan retorika klasik untuk menganalisis argumentasi orasi Paulus tersebut. Ada dua alasan mengapa pendekatan ini dipilih. Pertama, pendekatan ini cocok digunakan untuk menelaah teks berbentuk orasi (*speech*). Kedua, meski pun ada cukup banyak studi mengenai orasi Paulus di Miletus, studi yang memakai pendekatan retorika klasik masih cukup jarang.³

Argumentasi utama dari artikel ini adalah bahwa dalam orasinya, penekanan utama pada karakter (*ethos*) Paulus berfungsi sebagai dasar akuntabilitas pelayanannya dan dasar dari nasihatnya kepada para penatua jemaat Efesus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Retorika Klasik⁴

Menurut Aristoteles retorika adalah suatu usaha untuk menemukan cara-cara persuasi berkaitan dengan suatu topik.⁵ Yang diperhatikan dalam kritik retorika adalah pengaturan

unsur-unsur dari argumentasi sehingga menghasilkan bukti atau persuasi yang kuat.⁶ Tujuan dari ilmu retorika adalah untuk menggalang bagaimana sebuah orasi mengajak dan membujuk (*persuade*) para pendengarnya untuk setuju dengan pendapat sang orator dan bahkan memberi respons sesuai dengan harapan sang orator.

Kritik retorika (*rhetorical criticism*) pada dasarnya menganalisis struktur argumentasi dari sebuah karya.⁷ Dalam ranah studi biblika, kritik retorika beranjak dari tradisi retorika klasik Romawi-Yunani yang mengajarkan bagaimana berorasi dengan baik, dengan memperhatikan beberapa unsur retorika yang membangun argumentasi sebuah orasi.

Dalam dunia Romawi-Yunani kuno, teknik retorika terbagi menjadi lima unsur: (1) invensi (*invention*), (2) pengaturan (*arrangement*), (3) langgam (*style*), (4) memori (*memory*), dan (5) penyampaian (*delivery*).⁸ Dari lima unsur di atas, dua unsur terakhir berkaitan dengan pelaksanaan orasi (saat seseorang tampil untuk menyampaikan orasinya). Unsur memori berkenaan dengan persiapan untuk tampil, sedangkan unsur penyampaian adalah pelaksanaan orasinya sendiri. Dalam konteks analisis teks, dua unsur terakhir tidak akan dipakai. Hanya tiga unsur pertama yang akan digunakan sebagai panduan analisis.

2004); Beverly R. Gaventa, "Theology and Ecclesiology in the Miletus Speech: Reflections on Content and Context," *New Testament Studies* 50, no. 1 (January 2004): 36–52; Bernard Aubert, *The Shepherd-Flock Motif in the Miletus Discourse (Acts 20:17-38) Against Its Historical Background* (New York: Peter Lang, 2009); Zane B. McGee, "Transitioning Authority and Paul's Farewell Address: Examining the Narrative Function of Acts 20," *Stone-Campbell Journal* 20 (2017): 203–214.

³Dari berbagai studi yang ada, hanya Watson ("Paul's Speech") yang menggunakan pendekatan retorika klasik untuk meneliti orasi Paulus di Miletus.

⁴Meski pendekatan ini sudah cukup lama diterapkan dalam studi biblika di Dunia Barat, penggunaannya dalam studi biblika di Indonesia masih cukup jarang. Oleh sebab

itu penulis akan terlebih dahulu memberi penjelasan yang agak mendetail mengenai pendekatan ini.

⁵Aristotle, *The "Art" of Rhetoric* (London: Harvard University Press, 1926), 1.2.1.

⁶Dennis L. Stamps, "Rhetorical Criticism of the New Testament: Ancient and Modern Evaluation of Argumentation," in *Approaches to New Testament Studies*, ed. Stanley E. Porter (Sheffield: JSOT Press, 1995), 220.

⁷Steve Walton, "Acts: Many Questions, Many Answers," dalam *The Face of New Testament Studies: A Survey of Recent Research*, ed. Scot McKnight dan Grant R. Osborne (Grand Rapids: Baker, 2004), 233.

⁸Kennedy, *Rhetorical Criticism*, 13–14; Burton L. Mack, *Rhetoric and the New Testament* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1990), 32.

Dalam retorika klasik, invensi merujuk kepada perencanaan dalam menyusun orasi dan argumen-argumen yang dipakai dalam penyusunan tersebut.⁹ Pada dasarnya ada dua jenis invensi. Invensi bukti eksternal merupakan bukti yang tidak diciptakan oleh orator, tetapi dipakai untuk mendukung argumentasi orator tersebut. Menurut Kennedy, ada tiga bukti eksternal yang umum dipakai dalam teks Perjanjian Baru (selanjutnya disingkat PB): mukjizat, saksi mata, dan kutipan ayat firman Tuhan.¹⁰

Invensi bukti internal merupakan bukti yang dirancang oleh orator. Bukti internal juga disebut bukti artistik. Ada tiga jenis bukti internal: *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Tiga bukti internal ini adalah usaha persuasi yang menyoroti tiga aspek: karakter orator, emosi pendengar, dan argumentasi dari orasi itu sendiri.¹¹ Dalam tradisi retorika klasik, tiga bukti internal ini memiliki peran yang sangat besar dalam merancang argumentasi orasi.

Ethos merujuk kepada karakter. Dengan kata lain, argumentasi *ethos* berkaitan dengan kredibilitas atau karakter moral dari sang orator. Orator harus menunjukkan, melalui orasinya, bahwa dirinya bisa dipercaya sepenuhnya (*trustworthy*), entah karena dia adalah orang yang baik dan benar, atau karena dia adalah seorang yang ahli di bidangnya. Jika pendengar memercayai pribadi sang orator maka pendengar lebih mungkin untuk menerima isi pesan sang orator. Aristoteles sendiri menganggap aspek *ethos* sebagai salah satu hal yang terpenting dalam penyusunan sebuah argumentasi.¹² *Ethos* merupakan salah satu bukti penting yang diangkat dalam tulisan PB, termasuk KPR. Dalam prolognya Lukas menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya, sehingga tulisannya dapat dipercaya

(Luk. 1:1–4). Penggambaran yang sama juga diberikan kepada rasul Paulus. Dalam pembahasan mengenai orasi Miletus, karakter Paulus memegang peranan yang sangat penting.

Pathos merujuk ke perasaan atau reaksi emosi dari pendengar. Di bukti ini, orator berusaha menggugah perasaan dari pendengar agar berempati dengan pandangan orator. Perasaan yang digugah misalnya, senang, sedih, suka atau benci akan sesuatu atau seseorang.¹³ Dalam konteks Perjanjian Baru, reaksi emosi bisa saja dimunculkan melalui orasi yang menekankan kepastian keselamatan dan pengharapan, penggambaran Allah yang begitu mengasihi manusia, Yesus yang rela mati bagi orang berdosa, penguatan dan hiburan ilahi.

Logos merupakan bukti berdasarkan kelogisan argumentasi dari orasi yang disampaikan. Tujuan utama aspek ini adalah berusaha menunjukkan bahwa pendapat yang disampaikan benar-benar berdasarkan argumentasi yang meyakinkan. Argumentasi yang disampaikan bisa berbentuk induktif, di mana orator menggunakan berbagai contoh untuk menyimpulkan suatu pendapat atau kesimpulan, atau berbentuk deduktif, di mana orator membuat suatu pernyataan dan diikuti oleh alasan-alasan yang mendukung pernyataan utama tersebut.¹⁴ Dalam teks Perjanjian Baru, argumentasi utama yang sering dipakai adalah argumentasi berdasarkan teks Alkitab (Perjanjian Lama) dan pengajaran Yesus.

Dalam retorika klasik, jenis retorika merupakan bagian dari invensi. Tapi untuk memudahkan pemahaman, penulis memisahkan penjelasan mengenai jenis retorika. Jenis retorika klasik dapat dibagi menjadi tiga:

⁹Kennedy, *Rhetorical Criticism*, 13.

¹⁰Ibid., 14–15.

¹¹Aristotle, *The "Art" of Rhetoric*, 1.2.3–7; Kennedy, *Rhetorical Criticism*, 15; Mack, *Rhetoric and the New Testament*, 35–36; C. Clifton Black, "Rhetorical Criticism," dalam *Hearing the New Testament: Strategies for*

Interpretation, ed. Joel B. Green (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 173.

¹²Aristotle, *The "Art" of Rhetoric*, 1.2.4.

¹³Ibid., 1.2.5.

¹⁴Kennedy, *Rhetorical Criticism*, 16.

yudisial atau forensik, *deliberative*, dan *epideictic*.¹⁵ Dalam orasi yudisial, pendengar berperan sebagai hakim yang membuat keputusan mengenai suatu hal yang sudah terjadi. Tujuan utama dari orasi ini adalah mendorong pendengar untuk mengambil keputusan apakah hal yang terjadi adil atau tidak adil.¹⁶ Orasi yudisial umumnya dilakukan dalam konteks pengadilan atau sengketa, entah dalam posisi menuntut atau membela.

Dalam orasi *deliberative*, pendengar juga berperan sebagai hakim, tetapi mereka membuat keputusan terhadap hal atau tindakan yang akan terjadi di masa depan. Melalui orasi ini, pendengar memutuskan apakah hal atau tindakan yang akan dilakukan memungkinkan atau tidak memungkinkan, berakibat baik atau justru buruk, penting untuk dilakukan atau tidak.¹⁷ Orasi *deliberative* pada umumnya diberikan dalam konteks pemberian nasihat dan persuasi.

Dalam orasi *epideictic*, para pendengar berfungsi sebagai penonton dan berkaitan dengan pemberian pujian atau celaan. Melalui orasi ini, pendengar diharapkan menunjukkan rasa hormat (*honor*) atau rasa malu (*dishonor*) terhadap seseorang atau sesuatu. Di balik pujian dan celaan, sebenarnya ada nilai-nilai tertentu yang hendak diangkat. Orasi *epideictic* merujuk ke situasi masa kini (*present*), meski terkadang akan mengangkat hal-hal dari masa lampau dan mengantisipasi masa depan. Salah satu bentuk orasi *epideictic* adalah salam perpisahan (*farewell speech*).

Dalam sebuah orasi, bisa saja terjadi tumpang tindih antara ketiga jenis retorika di atas.¹⁸ Saat melakukan analisis, sikap luwes perlu dimiliki. Meski demikian, umumnya dalam

sebuah orasi akan ada satu jenis retorika yang lebih dominan. Jenis retorika yang utama itulah yang mengindikasikan tujuan dari sang orator.¹⁹

Dalam retorika klasik juga terdapat pengaturan, yaitu bagian-bagian komposisi dari sebuah orasi. Bagian-bagian komposisi tersebut diatur sedemikian rupa sehingga bisa mencapai pengaruh retorika yang diharapkan. Menurut Kennedy, sebuah karya retorika bisa memiliki enam bagian komposisi:²⁰

- a. Prolog (*proem/exordium*): merupakan bagian awal dari orasi. Fungsi utamanya adalah untuk menarik perhatian dan simpati dari pendengar.
- b. Narasi (*narration*): merupakan pemberian informasi yang berkaitan dengan fakta-fakta atau latar belakang.
- c. Proposisi (*proposition*): merupakan pernyataan atau hipotesis utama yang hendak diangkat dan dibuktikan oleh orator.
- d. Pembuktian (*proof/probation*): merupakan usaha-usaha retorika yang dilakukan orator untuk membuktikan proposisinya.
- e. Bantahan (*refutation*): merupakan usaha bantahan orator terhadap pandangan yang berbeda.
- f. Epilog (*epilogue/peroration*): merupakan bagian akhir dari orasi. Bagian ini dipakai untuk menyimpulkan orasinya dan menggugah emosi pendengar agar mengambil sebuah keputusan yang diharapkan orator.

Tidak semua orasi terbagi menjadi enam bagian komposisi. Retorika jenis yudisial memiliki seluruh enam bagian komposisi.²¹ Sedangkan jenis *deliberative* dan *epideictic* memiliki struktur yang lebih sederhana. Aristoteles sendiri membagi orasi retorika ke

¹⁵Ibid., 19; Steve Walton, "Rhetorical Criticism: An Introduction," *Themelios* 21, no. 2 (1996): 4; Mack, *Rhetoric and the New Testament*, 34–35; Duane F. Watson, *Invention, Arrangement, and Style: Rhetorical Criticism of Jude and 2 Peter* (Atlanta: SBL, 1988), 9–10; Black, "Rhetorical Criticism," 172.

¹⁶Aristotle, *The "Art" of Rhetoric*, 1.3.5; 1.10–14.

¹⁷Ibid., 1.3.5; 1.4–8.

¹⁸Walton, "Rhetorical Criticism: An Introduction," 4; Aristotle, *The "Art" of Rhetoric*, 1.9.40–41.

¹⁹Kennedy, *Rhetorical Criticism*, 19.

²⁰Ibid., 23–24.

²¹Ibid., 24.

dalam empat bagian: prolog, proposisi, pembuktian dan epilog. Bagi dia, bagian yang paling penting adalah proposisi dan pembuktian.²²

Seorang orator juga menggunakan langgam, yaitu pilihan dan pengaturan kata di dalam orasi. Orator bertugas untuk mencari kata-kata dan pembahasan yang paling cocok dan mendukung pencapaian pengaruh retorika yang diharapkan.

Langgam dapat dibagi menjadi dua bagian besar: leksis/diksi dan sintesis/komposisi. Leksis berkaitan dengan pemilihan kata-kata yang tepat. Dalam upaya untuk membujuk pendengar, orator akan berusaha untuk memilih kata-kata atau frasa yang tepat. Kata-kata tersebut bisa kata-kata yang unik, kuno, atau bahkan kata-kata dan frasa yang diciptakan oleh orator itu sendiri, selama kata-kata tersebut efektif dalam memengaruhi pendengar. Dalam konteks PB, ada beberapa kata dan frasa yang bisa berdampak kuat, misalnya: “kerajaan Allah,” “keselamatan,” dan “Tuhan” (κύριος). Salah satu cara yang juga dipakai adalah menggunakan satu istilah yang umum dan mengganti makna kata tersebut.²³ Misalnya, kata λόγος diambil alih oleh penulis Injil Yohanes sehingga memiliki makna yang khusus, yang berbeda dengan makna yang umumnya dimengerti orang-orang berbahasa Yunani saat itu.

Sintesis berkenaan dengan komposisi atau penyusunan kata-kata untuk membentuk kalimat. Salah satu bentuk sintesis adalah dengan penggunaan majas (*figure of speech*).

Orator bisa memakai kata-kata yang sama untuk memulai sebuah kalimat (anafora), menyendengkan dua pernyataan yang saling bertentangan (antitesis), menggunakan kiasmus, mengangkat pertanyaan retorika, dan sebagainya.²⁴

Langkah Analisis

Dalam menganalisis orasi Miletus, penulis akan menggunakan panduan dari George A. Kennedy yang merupakan salah satu pelopor pendekatan retorika klasik dalam studi PB.²⁵ Ada lima langkah analisis dari kritik retorika klasik, yang akan dijabarkan berikut ini.²⁶

Langkah pertama adalah menentukan unit retorika yang akan dianalisis. Sebuah unit retorika terdiri dari pengantar, batang tubuh dan kesimpulan. Sebuah unit retorika bisa berupa keseluruhan orasi, dan bisa juga berupa bagian dari karya retorika yang lebih luas.

Langkah kedua adalah menyelidiki situasi retorika yang ada. Di sini yang perlu digali adalah situasi seperti apa yang menimbulkan permasalahan yang hendak diberi respons dalam sebuah orasi. Melalui penggalan situasi retorika, perlu ditemukan permasalahan retorika (*rhetorical problem*).²⁷ Pada dasarnya ada satu permasalahan retorika utama yang perlu dijawab melalui orasi.

Langkah ketiga adalah menentukan jenis retorika yang dipakai dalam orasi, apakah orasi tersebut berjenis yudisial, *deliberative*, atau *epideictic*. Langkah keempat adalah menggali

²²Aristotle, *The "Art" of Rhetoric*, 3.13.4.

²³ Galen O. Rowe, “Style,” dalam *Handbook of Classical Rhetoric in the Hellenistic Period (330 B.C. – A.D. 400)*, ed. Stanley E. Porter (Leiden: Brill, 2001), 124–125.

²⁴ Untuk contoh yang lebih lengkap lagi mengenai penggunaan langgam dalam retorika klasik, bisa dilihat di Rowe, “Style,” 121–157.

²⁵ Kennedy, *Rhetorical Criticism*. Pengaruh Kennedy terhadap studi PB bisa dilihat di Duane F. Watson, “The Influence of George Kennedy on Rhetorical Criticism of the New Testament,” dalam *Words Well Spoken: George Kennedy's Rhetoric of the New Testament*, ed. C. Clifton

Black dan Duane F. Watson (Baylor: Baylor University Press, 2008), 41–61; Ben Witherington, *New Testament Rhetoric: An Introductory Guide to the Art of Persuasion in and of the New Testament* (Eugene: Cascade Books, 2009), 6; Lauri Thurén, “Foreword,” dalam *Rhetoric and Scripture: Collected Essays of Thomas H. Olbricht*, ed. Lauri Thurén (Atlanta: SBL Press, 2021), xi.

²⁶Kennedy, *Rhetorical Criticism*, 33–38.

²⁷ Beberapa ahli memisahkan antara situasi retorika dengan permasalahan retorika (mis: Black, “Rhetorical Criticism,” 172). Kennedy sendiri tidak begitu memisahkan kedua langkah tersebut.

invensi, pengaturan dan langgam dari orasi. Di sinilah porsi terbesar dari analisis yang akan dilakukan. Terakhir, langkah kelima adalah menentukan efektivitas dari orasi tersebut.

Retorika dan Orasi-Orasi di Kisah Para Rasul

Sebelum menganalisis orasi Miletus, legitimasi penerapan pendekatan retorika klasik dalam konteks kitab KPR, khususnya orasi-orasi yang ada di dalamnya, perlu dijelaskan terlebih dahulu. Retorika klasik sedianya merupakan pendekatan untuk menganalisis orasi. Itulah sebabnya pendekatan ini cukup populer untuk meneliti surat-surat Paulus. Namun, karakter sastra KPR sedikit berbeda. Pada dasarnya KPR merupakan sebuah narasi yang sepertinya tidak begitu sesuai dengan pendekatan retorika klasik. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendekatan ini dalam konteks orasi dan narasi di Kisah Rasul.

Pertama, Philip Satterthwaite telah meneliti kitab Kisah Rasul melalui analisis terhadap invensi, pengaturan, dan langgam retorika yang tersebar dalam KPR. Dari analisisnya, ia berargumen bahwa keseluruhan kitab KPR

sebenarnya sangat kuat dipengaruhi oleh kaidah retorika klasik.²⁸ Jika Satterthwaite benar, maka penelitian terhadap teks-teks KPR melalui analisis retorika tidak hanya memiliki legitimasi tetapi juga penting dan akan sangat berguna.²⁹ Meski demikian, dibandingkan dengan kitab-kitab lain dari PB (terutama surat-surat Paulus), secara relatif tidak banyak studi mengenai orasi-orasi di KPR yang menggunakan pendekatan analisis retorika, apalagi analisis retorika klasik.³⁰

Kedua, berbeda dengan surat-surat Paulus, orasi-orasi yang ada di KPR diyakini merupakan orasi yang dicatat oleh Lukas dan bahkan dirangkum atau mungkin diatur ulang. Tugas utama analisis retorika bukanlah untuk memisahkan kata-kata otentik Paulus dengan modifikasi Lukas, meskipun penelitian seperti ini bisa dilakukan. Tugas penafsir adalah mempelajari orasi yang ada di KPR sebagaimana adanya dan sebagai satu kesatuan orasi yang utuh.³¹

Ketiga, perlu adanya fleksibilitas saat mengkategorisasi jenis orasi yang ada di KPR. Orasi-orasi dalam KPR umumnya tidak mengikuti kaidah retorika klasik dengan kaku.³² Kita bisa menemukan orasi yang memadukan jenis *epideictic* dengan *deliberative*

²⁸ Philip E. Satterthwaite, "Acts against the Background of Classical Rhetoric," dalam *The Book of Acts in Its Ancient Literary Setting*, ed. Bruce W. Winter dan Andrew D. Clarke (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 337–379.

²⁹ Salah satu contoh pembahasan keseluruhan kitab Kisah Rasul melalui pendekatan retorika adalah tafsiran dari Ben Witherington, *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998).

³⁰ Blake Shipp, "George Kennedy's Influence on Rhetorical Interpretation of the Acts of the Apostles," dalam *Words Well Spoken: George Kennedy's Rhetoric of the New Testament*, ed. C. Clifton Black dan Duane F. Watson (Baylor: Baylor University Press, 2008), 108. Dalam studi PB, paling tidak ada dua tipe kritik retorika. Tipe pertama mempergunakan aturan dan panduan retorika Romawi-Yunani kuno (analisis retorika klasik) untuk menganalisis teks PB. Dua pelopor awal dari pendekatan ini adalah H. D. Betz dan George Kennedy. Tipe kedua mempergunakan teori sastra dan retorika modern untuk mempelajari teks PB (analisis retorika modern). Beberapa

contoh pelopor pendekatan ini adalah Vernon Robbins dan W. Wuellner. Dua pendekatan ini sama validnya dalam mempelajari teks PB (Witherington, *New Testament Rhetoric*, 6). Dalam artikel ini, penulis memilih metode retorika klasik karena para penulis PB berada dalam konteks dunia retorika Romawi-Yunani kuno, dan tulisan-tulisan mereka sedikit banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur dan panduan retorika di zaman tersebut.

³¹ Ada beberapa studi yang mempelajari kumpulan orasi-orasi di Kisah Para Rasul: M.L. Soards, *The Speeches of Acts: Their Contents, Contexts, and Concerns* (Louisville: WJK, 1994); Janusz Kucicki, *The Function of the Speeches in the Acts of the Apostles* (Leiden: Brill, 2018). Soards menggunakan kritik retorika untuk mengamati setiap orasi, terutama untuk mengidentifikasi jenis retorika dan pengaturan (*arrangement*) dari orasi. Lihat juga analisis Kennedy perihal orasi-orasi di KPR (Kennedy, *Rhetorical Criticism*, 114–140).

³² Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2996–2997; Satterthwaite, "Acts against the Background of Classical Rhetoric," 358; C. Clifton Black, "The Rhetorical Form of

atau dengan yudisial. Hal yang sama juga berlaku dengan pengaturan retorika. Struktur yang terdapat dalam orasi KPR bisa jadi sedikit berbeda dengan kaidah yang umum dalam retorika klasik.

Terakhir, dalam konteks KPR, efektivitas orasi tidak hanya dinilai dari isi orasi, tetapi bisa juga dari narasi yang mencatat respons dari pendengar. Analisis terhadap konteks narasi dari orasi akan memberi data tambahan untuk mengevaluasi efektivitas orasi.³³ Satterthwaite tidak salah saat menyatakan bahwa di KPR, tema-tema teologis utama dijabarkan secara kuat dalam orasi-orasi.³⁴ Meski demikian, semua orasi di KPR terletak dalam konteks narasi. Sebagian orasi berfungsi untuk menjelaskan kejadian atau narasi yang terjadi sebelumnya. Sebagian lagi diawali dan ditutup oleh teks narasi. Dalam konteks KPR, sensitivitas terhadap konteks narasi akan membantu pemahaman kita terhadap isi orasi.³⁵

Analisis Retorika Orasi Miletus

Unit retorika dari perikop Miletus adalah isi orasi Paulus sendiri (Kis. 20:18b–25). Analisis utama akan ditujukan pada bagian ini. Meski demikian, adalah penting untuk memahami orasi Paulus dalam konteks dekatnya. Orasi ini dibungkus oleh narasi di awal dan di akhir orasi. Narasi tersebut penting untuk memahami *setting*, latar belakang dari orasi (20:17) serta hasil dan efektivitas dari orasi tersebut (20:36–38). Inklusi narasi akan membantu pemahaman mengenai isi retorika dengan lebih baik.

Dalam perjalanan misinya, Paulus menyisihkan waktu cukup lama untuk menjangkau dan melayani jemaat di Efesus (19:1–12). Meski menghadapi berbagai kesukaran, Paulus tetap setia melayani jemaat di sana (19:21–41). Setelah waktunya tiba, Paulus melanjutkan pelayanan misinya ke tempat lain dan memercayakan para penatua di Efesus untuk menggembalakan jemaat (20:1).

Setelah menyelesaikan perjalanan misinya, Paulus kemudian memutuskan untuk kembali ke Yerusalem. Di tengah perjalanannya, ia menyempatkan diri untuk singgah di Miletus. Karena ia harus segera sampai di Yerusalem, ia mengirim pesan kepada para penatua jemaat dari Efesus untuk bertemu dengannya di Miletus (20:16–17). Ada hal penting yang hendak disampaikan oleh Paulus kepada mereka. Paulus menyatakan bahwa setelah pertemuan di Miletus, ia tidak akan bisa bertemu kembali dengan mereka, karena ia akan pergi sebagai tawanan Roh (20:22). Kondisi ini memunculkan dua permasalahan retorika. Permasalahan yang pertama terkait dengan akuntabilitas dan tanggung jawab pelayanan Paulus. Pertanyaan potensial yang muncul adalah bagaimana kinerja pelayanan Paulus di jemaat Efesus selama ini? Apakah ia melayani dengan setia dan berintegritas atautkah sebaliknya?³⁶ Permasalahan kedua yang terkait adalah bagaimanakah jemaat Efesus dapat bertahan menghadapi tantangan baik dari dalam mau pun dari luar, jika Paulus sudah tidak ada?

Orasi Miletus bisa dilihat dari dua sisi. Di satu sisi, orasi Miletus memiliki corak orasi

the Hellenistic Jewish and Early Christian Sermon: A Response to Lawrence Wills," *Harvard Theological Review* 81 (1988): 5.

³³Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2995–2996. Beberapa pakar memnyusulkan istilah naratologi retorika, sebuah usaha mengintegrasikan pendekatan retorika dengan pendekatan naratif. Lihat misalnya, Michal Beth Dinkler, "New Testament Rhetorical Narratology: An Invitation toward Integration," *Biblical Interpretation* 24, no. 2 (2016): 203–228.

³⁴ Satterthwaite, "Acts against the Background of Classical Rhetoric," 356.

³⁵Ibid., 357.

³⁶ Salah satu tujuan Lukas menulis adalah untuk menyampaikan kepada Teofilus bahwa apa yang diajarkan adalah benar dan berasal dari para saksi yang dapat dipercaya (Luk. 1:1–4). Ini menjadi salah satu sebab pentingnya menunjukkan akuntabilitas pelayanan Paulus, salah satu saksi utama yang mengabarkan kebenaran Injil.

epideictic.³⁷ Orasi Miletus merupakan sebuah salam perpisahan (*farewell speech*), dan salam perpisahan umumnya hendak memunculkan pujian (*praise*) dan hormat (*honor*) dari pendengar kepada sang orator. Dengan demikian salam perpisahan merupakan salah satu bentuk retorika *epideictic*. Menurut Fitzmyer, orasi perpisahan sebuah salam perpisahan merupakan orasi yang dilakukan dalam situasi di mana akan terjadi pemisahan, entah karena kepergian atau kematian. Orasi ini berisi pengingat akan masa lalu, penjelasan situasi saat ini, mempersiapkan pengganti, dan ajakan kepada pendengar untuk setia.³⁸

Dalam orasi Miletus, Paulus menyampaikan pertanggungjawaban atas pelayanannya di Efesus pada masa lampau. Pendengar perlu menentukan apakah pernyataan Paulus memang benar atau tidak, dan dengan demikian memutuskan apakah memberikan rasa hormat dan pujian kepada Paulus atau tidak.

Di sisi lain, Paulus juga mengantisipasi saat ia sudah tidak ada lagi bersama jemaat Efesus. Paulus menggunakan pertanggungjawabannya sebagai cetak biru pelayanan yang perlu diteladani oleh para penatua jemaat. Peneakanan pada masa depan memberi indikasi bahwa orasi tersebut memiliki atmosfer orasi *deliberative*.³⁹

Dua sisi dari orasi Miletus menunjukkan bahwa orasi tersebut tidak bisa dibatasi hanya dalam satu kategori jenis retorika saja, entah *epideictic*, atau pun *deliberative*. Meski bentuk orasi Paulus adalah salam perpisahan (*epideictic*), tetapi salah satu tujuan utama dari orasinya adalah untuk mempersiapkan para

pemimpin di Efesus untuk menggembalakan jemaat (*deliberative*).⁴⁰

Invensi, Pengaturan, dan Laggam Retorika

Dalam orasinya, Paulus memberikan peneakanan yang sangat kuat dalam hal karakter (*ethos*). Paulus mengklaim bahwa ia melayani Tuhan dengan rendah hati dan penuh kesukaran karena tentangan dari orang-orang Yahudi. Ia bahkan hendak dibunuh (20:19). Paulus juga mengklaim bahwa ia tidak sekali pun pernah lalai menjalankan tanggung jawabnya, termasuk bersaksi bagi orang-orang Yahudi dan Yunani (20:20–21). Bahkan ia kerap berurai air mata demi jemaat Efesus (20:19, 31).⁴¹ Bukti yang dipakai oleh Paulus untuk menunjukkan kebenaran klaimnya adalah kesaksian dari para penatua sendiri. Di awal orasinya, Paulus langsung mulai dengan menyatakan bahwa mereka, dengan mata kepala mereka sendiri melihat bagaimana cara Paulus hidup, bahkan sejak hari pertama ia bersama mereka (20:18). Melalui orasinya, Paulus hendak menyatakan bahwa jika ia berbohong mengenai klaimnya, tentulah para penatua tahu akan hal tersebut. Bukti ini (“kamu sendiri tahu”) akan diangkat kembali oleh Paulus di bagian akhir orasinya (20:34).

Berangkat dari integritas hidup dan pelayanannya selama ini, Paulus kemudian menyatakan bahwa meski ia akan menghadapi kesengsaraan, tapi yang utama bagi dia adalah menyelesaikan tugas pelayanannya (20:22–24).

Setelah memberitahukan bahwa ia tidak akan bisa bertemu lagi dengan mereka, Paulus

³⁷Joseph Fitzmyer, *The Acts of the Apostles* (New York: Doubleday, 1998), 674; Kennedy, *Rhetorical Criticism*, 132–133; Watson, “Paul’s Speech to the Ephesian Elders (Acts 20.17–38),” 190–192.

³⁸Fitzmyer, *The Acts of the Apostles*, 674. Untuk diskusi mengenai salam perpisahan dalam konteks Romawi-Yunani dan Yahudi, lihat McGee, “Transitioning Authority and Paul’s Farewell Address,” 205–211.

³⁹Witherington, *The Acts of the Apostles*, 612–614.

⁴⁰Kennedy, *Rhetorical Criticism*, 133; Darrell L. Bock, *Acts* (Grand Rapids: Baker, 2007), 624; Richard I. Pervo, *Acts* (Minneapolis: Fortress Press, 2010), 518; Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2995; McGee, “Transitioning Authority and Paul’s Farewell Address: Examining the Narrative Function of Acts 20,” 211.

⁴¹Keener melihat referensi terhadap kerendahan hati dan air mata juga memiliki fungsi argumentasi dari *pathos* (Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 3008–3009).

sekali lagi menekankan integritas hidup dan pelayanannya. Ia menyatakan bahwa ia tidak lalai melakukan tugas tanggung jawabnya (20:27), sehingga ia tidak berhutang salah pada siapa pun (20:26). Ia tidak pernah mencari keuntungan materi (20:33). Sebaliknya ia bahkan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (20:34).

Semua pernyataan Paulus mengenai dirinya berfungsi untuk menunjukkan karakter Paulus yang bisa dipercaya. Akan tetapi, bagi Paulus, tujuan akhir penggambaran karakternya bukanlah supaya ia memperoleh pujian dan hormat. Bagi Paulus, yang terutama adalah supaya para penatua meneladani integritas hidup dan pelayanan Paulus (20:35).⁴² Yang menarik adalah, pernyataan Paulus yang tidak mengutamakan pujian dan hormat pada dirinya justru secara tidak langsung meningkatkan rasa hormat terhadap karakter Paulus.

Dalam hal *pathos*, pernyataan Paulus yang menggugah emosi pendengar ada di ayat 32: “Dan sekarang aku menyerahkan kamu kepada Tuhan dan kepada firman kasih karunia-Nya, yang berkuasa membangun kamu dan menganugerahkan kepada kamu bagian yang ditentukan bagi semua orang yang telah dikuduskan-Nya.”

Bagian ini merupakan bagian akhir dari nasihat Paulus kepada para penatua. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, salah satu usaha menarik rasa simpati dan emosi dalam konteks PB adalah melalui tema-tema yang menekankan penguatan dan penghiburan. Di sini Paulus menyerahkan jemaat Efesus ke dalam tangan Tuhan. Permohonan seperti ini banyak dilakukan oleh Paulus. Dalam surat-suratnya, ia umumnya mengakhiri suratnya dengan menyerahkan pembacanya ke dalam

tangan Tuhan (lih. Rom. 16:25, 1Kor. 16:23-24, Gal. 6:18).

Paulus melakukan hal ini karena jemaat akan menghadapi ‘serigala-serigala yang ganas’ (Kis. 20:29). Gambaran yang unik dan grafis ini tentu akan memengaruhi perasaan dari pendengar. Kemungkinan mereka merespons dengan perasaan takut. Meskipun Paulus sudah menguatkan mereka untuk bertahan, tapi itu saja tidak cukup. Untuk itu, penyerahan kepada Allah diharapkan akan menenangkan hati mereka. Karena tidak ada kuasa yang sanggup menandingi kuasa Allah. Apa yang dilakukan Paulus tidak hanya menenangkan pendengarnya, tetapi juga menunjukkan karakter Paulus yang begitu memperhatikan kondisi para penatua dan jemaat di Efesus.⁴³

Dalam hal *logos*, hal utama yang hendak disampaikan adalah memberi penguatan kepada para penatua agar sungguh-sungguh menggembalakan jemaat setelah ditinggal pergi oleh Paulus. Ia mendorong penatua agar menjaga diri mereka dan jemaat (20:28, 31). Argumen utama yang dipakai oleh Paulus adalah melalui contoh, khususnya contoh dari karakter Paulus sendiri. Ia menyatakan bahwa “dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu” (20:35). Contoh hidup dari Paulus digunakan untuk menjawab apakah hal tersebut (menggembalakan jemaat di tengah tantangan dan ancaman) mungkin dilakukan dan bagaimana hal tersebut bisa dilakukan. Hal tersebut mungkin dilakukan karena Paulus telah melakukannya saat ia ada bersama mereka (20:31). Para penatua juga bisa mengetahui bagaimana melakukannya dengan memperhatikan bagaimana Paulus melakukannya. Di akhir orasinya, Paulus memperkuat argumennya dengan mengutip pernyataan dari Tuhan Yesus (20:35).

⁴²Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 3005.

⁴³Pervo menyatakan bahwa Lukas berusaha memasukkan unsur *ethos* dan *pathos* dalam orasi ini (Pervo, *Acts*, 518).

Dari pembahasan mengenai unsur invensi di atas, terlihat bahwa *ethos* Paulus begitu dominan dalam orasi Miletus. Bahkan argumentasi dari *pathos* dan *logos* masih berkaitan dengan *ethos* Paulus.⁴⁴

Meski orasi Miletus tidak panjang, para pakar berbeda pendapat soal struktur retorika dari orasi tersebut, seperti yang bisa dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pembagian menurut Kennedy⁴⁵

Ayat	Bagian
18b–27	Prolog panjang
28	Proposisi
29–31	Pembuktian
32–35	Epilog

Tabel 2. Pembagian menurut Watson⁴⁶

Ayat	Bagian
18b–24	Prolog
25–31	Pembuktian
32–35	Epilog

Tabel 3. Pembagian menurut Witherington⁴⁷

Ayat	Bagian
18b–25	Narasi
26–30	Argumen Utama
31–35	Epilog

Berbeda dari Kennedy dan Watson yang melihat orasi Miletus sebagai retorika *epideictic*, Witherington melihatnya sebagai retorika *deliberative*. Dari tiga pendapat di atas, bisa dilihat bahwa pembagian pengaturan retorika pada dasarnya mirip. Orasi Miletus dimulai

dengan prolog atau narasi, dilanjutkan dengan argumen utama, dan diakhiri dengan epilog.

Untuk mempertajam pemahaman akan struktur retorika, pembagian struktur orasi Miletus berdasarkan isi orasi akan dijabarkan sebagai berikut:⁴⁸

1. Deskripsi pelayanan yang sudah dilakukan Paulus (18b–21)
2. Deskripsi kondisi masa depan (22–25)
3. Pernyataan akuntabilitas (26–27)
4. Nasihat untuk menjaga jemaat—teladan Paulus (28–31)
5. Doa penyerahan/berkat (32)
6. Tambahan pernyataan akuntabilitas dan nasihat (33–35)

Di bagian pertama (20:18b–21), Paulus memaparkan bagaimana ia melaksanakan pelayanannya selama ini. Kata-kata seperti “rendah hati,” “air mata,” “tidak lalai,” mendeskripsikan kualitas atau cara Paulus melayani. Sampai titik ini, respons yang diharapkan dari para pendengar adalah setuju dengan *ethos* Paulus, sebagaimana ditekankan melalui pernyataan, “kamu tahu, bagaimana aku hidup” (20:18b). Fungsi dari bagian ini sesuai dengan bagian prolog (untuk menarik simpati pendengar).⁴⁹

Dalam bagian kedua (20:22–25), Paulus berpindah ke apa yang akan terjadi pada dirinya. Ia sebagai “tawanan roh,” akan menghadapi sengsara dan penjara. Tapi di sini ia bergeser dari deskripsi mengenai apa yang akan terjadi ke bagaimana perasaannya terhadap sengsara

⁴⁴ Dominasi aspek karakter dalam orasi Paulus di Miletus semakin terangkat jika dibandingkan dengan orasi salam perpisahan dari Yesus di Yohanes 13-17. Dalam orasi Yesus pun terdapat bagian-bagian yang menekankan aspek karakter-Nya sebagai teladan bagi para murid (mis. Yoh. 13:12-20). Meski demikian, penekanan utama orasi Yesus ada pada aspek pengajaran mengenai datangnya Roh Kudus yang akan menyertai mereka ketika tiba waktunya bagi Yesus untuk pergi (Yoh. 14:18-31; 15:26-27; 16:1-14).

⁴⁵ Kennedy, *Rhetorical Criticism*, 132–133.

⁴⁶ Watson, “Paul’s Speech to the Ephesian Elders (Acts 20.17-38),” 208.

⁴⁷ Witherington, *The Acts of the Apostles*, 613–614.

⁴⁸ Bandingkan Lambrecht, “Paul’s Farewell-Address at Miletus,” 380.

⁴⁹ Witherington tidak setuju dengan pandangan bahwa bagian awal merupakan prolog. Dia beralasan bahwa seharusnya para penatua sudah tahu mengenai Paulus, sehingga tidak perlu lagi menarik simpati dari para penatua (Witherington, *The Acts of the Apostles*, 613). Dari sisi analisis retorika, argumen Witherington tidak begitu kuat karena bukan berasal dari dalam orasi itu sendiri.

yang akan dihadapi. Paulus menyatakan bahwa ia tidak menghiraukan nyawanya. Alasannya adalah karena ada hal lebih utama yang ingin dicapai: menyelesaikan tugas pelayanan yang diamanatkan kepadanya oleh Tuhan. Apa dampak dari Paulus membuka perasaannya? Di titik ini, sekali lagi para pendengar harusnya terkesan pada *ethos* Paulus. Saat Paulus akhirnya menyatakan bahwa ia tidak akan bertemu lagi dengan mereka, hal ini akan menggugah perasaan dari para pendengar. Dengan demikian, maka bagian ini masih tetap berada dalam prolog.

Dalam bagian yang ketiga (20:26–27), Paulus menyatakan akuntabilitasnya. Ia menyatakan bahwa ia sudah melakukan apa yang harus dilakukan dalam pelayanannya, sehingga ia “tidak bersalah kepada siapa pun yang binasa.” Pada titik ini, para pendengar akan memberikan afirmasi terhadap pernyataan Paulus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam struktur retorika, bagian ini merupakan proposisi dan pembuktian. Namun Paulus tidak berhenti di sini.

Di bagian keempat (20:28–31), Paulus beralih ke tujuan lain dari orasinya, yaitu menasihati para penatua agar menjaga dan menggembalakan jemaat Efesus. Ia memberi dua perintah kepada mereka: “jagalah” (NIV *keep watch*; προσέχετε) dan “berjaga-jagalah” (NIV *be alert*; γρηγορείτε).⁵⁰ Ada tiga alasan mengapa Paulus memberi perintah tersebut: (1) hal itu merupakan panggilan mereka yang ditetapkan oleh Roh Kudus, (2) gereja diperoleh melalui darah Tuhan Yesus, dan (3) cepat atau lambat akan ada pihak-pihak yang berusaha menyesatkan jemaat. Di sini Paulus sekali lagi memberitahukan apa yang sudah ia lakukan. Untuk pertama kalinya di sini kita juga menemukan petunjuk akan fungsi lain dari penjabaran *ethos* Paulus. Tujuannya

adalah untuk menjadi contoh bagi penatua Efesus dalam menjaga jemaat. Pada akhirnya, karakteristik dari bagian ini selaras dengan proposisi dan pembuktian.

Kemudian, di bagian kelima, Paulus mengucapkan doa penyerahan/berkat kepada mereka (20:32). Sebagaimana dijelaskan di atas, bagian ini sangat mirip dengan doa berkat (*benediction*) Paulus dalam surat-suratnya. Melihat kemiripan tersebut, maka bagian ini pun merupakan doa berkat yang mengakhiri orasinya. Dengan demikian, maka bagian ini merupakan bagian epilog.

Jika ditelisik, maka bagian yang terakhir (20:33–35) sepertinya tidak begitu pas. Sebenarnya ayat 32 bisa menutup orasi dengan baik, tanpa harus menambah topik baru. Sebagian menganggap ini merupakan bagian wajar dari epilog. Tetapi yang menjadi isu, Paulus sebenarnya sedang memasukkan tema yang baru, mengenai menolong mereka yang lemah. Ada yang berpendapat bahwa ini merupakan inklusio karena kembali menekankan ketidakbersalahan Paulus dalam pelayanannya dengan memunculkan kembali frasa, “kamu sendiri tahu.”⁵¹

Penulis berpendapat bahwa bagian ini lebih tepat dimengerti sebagai digresi yang baru. Dalam tulisannya, Paulus terkadang melakukan digresi. Paulus bisa saja menulis sebuah topik, kemudian ia menyisihkan waktu untuk membahas sub topik, sebelum kembali ke topik utama. Di tulisannya yang lain, ia akan membahas satu topik, kemudian membahas topik lain, baru kembali lagi ke topik pertama (mis. Ef. 3:1–2, 14). Paulus menulis dan berbicara sebagai seorang gembala jemaat. Bisa jadi perasaan dan hati gembalanya memengaruhi dia.⁵² Tulisan dan orasi Paulus tidak dibuat dengan sangat terstruktur, tetapi lebih

⁵⁰Semua kata atau frasa bahasa Yunani diambil dari SBLGNT.

⁵¹Cheryl Exum and Charles Talbert, “The Structure of Paul’s Speech to the Ephesian Elders,” *Catholic Biblical Quarterly* 29 (1967): 235.

⁵²Untuk diskusi lebih lanjut mengenai Paulus sebagai gembala jemaat di orasi Miletus, lihat Alan J. Thompson,

fleksibel sesuai dengan apa yang ada dalam hati Paulus. Dalam salam terakhirnya, Paulus sang gembala mengingat satu hal lagi yang penting, sehingga ia dengan sedikit bebas menambahkan topik baru di akhir orasinya.

Di bagian ini Paulus kembali mulai dengan *ethos*, bahwa dia tidak pernah mencari keuntungan materi. Sebaliknya, ia berusaha mencukupi kebutuhannya sendiri. *Ethos* Paulus kemudian dipakai sebagai teladan untuk

menekankan nilai utama yang hendak disampaikan: membantu mereka yang lemah. Ia kemudian menutupnya dengan argumentasi yang esensial, yakni pernyataan Yesus sendiri mengenai keutamaan memberi. Pola di bagian ini sejalan dengan struktur retorika proposisi dan pembuktian. Berdasarkan pembahasan di atas, maka struktur retorika orasi Miletus bisa dibagi menjadi seperti yang terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Struktur Retorika Orasi Miletus

Prolog (18b–25)
Ulasan pelayanan yang sudah dilakukan Paulus (18b–21)
Pemberitahuan masa depan Paulus (22–25)
Kesengsaraan Paulus (22–23)
Tekad hati Paulus untuk menyelesaikan tugas pelayanan (24)
Konsekuensi: tidak akan bertemu lagi (25)
Proposisi dan Pembuktian (26–31)
Paulus menyatakan akuntabilitas pelayanannya (26–27)
Paulus menasihatkan para penatua untuk menjaga jemaat (28–31)
Epilog (32–35)
Doa penyerahan/berkat (32)
<i>Addendum</i> : Paulus menasihatkan para penatua untuk membantu yang lemah (33–35)

Ada beberapa langgam yang dipakai untuk menggugah pendengar. Dalam artikel ini penulis hanya akan membahas empat langgam utama yang berkaitan dengan tujuan orasi (akuntabilitas dan penguatan kepada para penatua). Pertama adalah frasa “kamu tahu” di awal orasi (Ἰμεῖς ἐπίστασθε 20:18b) dan “kamu sendiri tahu” menjelang akhir orasi (αὐτοὶ γινώσκετε 20:34). Frasa ini dipakai untuk memindahkan fokus ke pendengar. Mau tidak mau, pendengar harus menilai dan mengafirmasi apa pun pernyataan yang mengikuti. Dalam konteks orasi Miletus, yang diafirmasi adalah karakter Paulus, khususnya integritas pelayanannya.⁵³

Langgam kedua yang dipakai adalah diksi untuk mendeskripsikan diri Paulus. Diksi yang dipakai merupakan diksi yang memiliki kesan yang mendalam. Diksi “segala kerendahan hati,” menggambarkan karakter Paulus yang luar biasa. Sementara diksi “air mata,” mewakili perhatian dan kasih Paulus yang sangat mendalam bagi jemaat Efesus. Diksi, “tidak lalai,” (20:20, 27) mengindikasikan tanggung jawab Paulus dalam pelayanannya. Frasa, “tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun,” menunjukkan pengabdian penuh Paulus kepada Tuhan Yesus. Semua diksi yang kuat di atas dipakai untuk menambah bobot karakter Paulus yang bisa dipercaya.

“Paul as Pastor in Acts: Modelling and Teaching Perseverance in the Faith,” dalam *Paul as Pastor*, ed. Brian S. Rosner, Andrew S. Malone, dan Trevor J. Burke (London: T&T CLark, 2018), 23–29.

⁵³Paulus umum menekankan ingatan/memori (Pervo, *Acts*, 519).

Langgam ketiga adalah metafora penggembalaan. Metafora ini umum dipakai untuk mendeskripsikan gereja. Para penatua digambarkan sebagai gembala yang bertugas menggembalakan (ποιμαίνειν 20:28). Jemaat adalah kawanan domba (ποιμνιον 20:28, 29). Musuh gereja, yakni guru-guru palsu, adalah serigala-serigala ganas (λύκοι βαρεῖς 20:29). Ini merupakan penggambaran yang sangat grafis. Para gembala bertugas untuk melindungi kawanan dari serangan serigala yang ganas. Gambaran ini juga mengindikasikan betapa bahayanya persoalan ini, karena menyangkut mati hidupnya kawanan domba. Melalui gambaran ini para penatua disadarkan akan pentingnya tugas mereka dan mereka didorong untuk mau mengemban tugas tersebut.⁵⁴

Langgam keempat adalah *deesis*. *Deesis* adalah permohonan yang mendalam akan sesuatu di dalam nama Allah atau objek sakral.⁵⁵ Paulus menggunakan langgam ini di ayat 32 ketika ia berdoa menyerahkan para penatua ke dalam tangan Tuhan.

Empat langgam di atas konsisten dengan fokus orasi dari Paulus: dapat dipercayanya (*trustworthiness*) Paulus menjadi dasar akuntabilitasnya dan nasihatnya agar para penatua menggembalakan jemaat dengan sungguh-sungguh.

Efektivitas Orasi

Seberapa efektifkah orasi Paulus di dalam mencapai tujuannya? Di satu sisi, dari pembahasan di atas kita menemukan bahwa Paulus tidak sepenuhnya menyusun struktur dan pengaturan retorika dengan baik. Alur orasinya tidak begitu rapi. Hal ini terutama terlihat dari adanya digresi pada bagian akhir dari orasinya.

Di sisi lain, orasi Paulus menghasilkan dampak yang sangat kuat. Hal ini terlihat dari respons pendengar yang dicatat setelah orasi disampaikan (Kis. 20:37–38). Semua penatua yang mendengar menangis tersedu-sedu (κλαυθμός), memeluk (ἐπιτεσόντες) Paulus, menciumnya terus-menerus (κατεφίλου), dan sangat berduka cita (ὀδυνώμενοι). Lukas menggunakan banyak kata-kata untuk menggambarkan efek orasi Paulus yang dramatis dan penuh emosi. Memang benar bahwa duka mereka yang terdalam disebabkan oleh fakta bahwa Paulus tidak akan bisa bertemu lagi dengan mereka. Akan tetapi, sikap yang positif terhadap Paulus menunjukkan bahwa mereka mengafirmasi orasi Paulus.

KESIMPULAN

Orasi Paulus di Miletus adalah orasi yang unik karena di sinilah kinerja pelayanan Paulus dievaluasi. Dalam orasinya, Paulus menyisihkan sebagian besar isinya untuk menekankan aspek karakter (*ethos*) dari dirinya. Karakter Paulus juga muncul dalam argumentasi mengenai *pathos* dan *logos*. Penekanan pada karakter Paulus bahkan mendominasi bagian prolog, proposisi, dan *addendum* di epilog. Dominasi dan penekanan aspek karakter Paulus berfungsi sebagai dasar akuntabilitas pelayanannya dan nasihatnya kepada para penatua jemaat. Isi orasi menggambarkan Paulus sebagai sosok yang bisa dipercaya (*trustworthy*) karena integritas hidupnya dan dedikasi pelayanannya. Aspek karakter Paulus pada akhirnya menjadi contoh bagaimana seharusnya para penatua bersikap dan bertindak. Melalui orasinya, terkhusus melalui penekanan pada aspek karakter, orasi Paulus efektif menggugah pendengarnya untuk merespons sesuai dengan harapannya.

⁵⁴ Untuk pembahasan yang lebih dalam mengenai simbol gembala dan domba di orasi Miletus, lihat Aubert,

The Shepherd-Flock Motif in the Miletus Discourse, 260–312.

⁵⁵Rowe, "Style," 139.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Aristotle. *The Art of Rhetoric*. London: Harvard University Press, 1926. https://doi.org/10.4159/DLCL.aristotle-art_rhetoric.1926.
- Aubert, Bernard. *The Shepherd-Flock Motif in the Miletus Discourse (Acts 20:17–38) Against Its Historical Background*. New York: Peter Lang, 2009. <https://doi.org/10.3726/978-1-4539-0431-2>.
- Black, C. Clifton. “Rhetorical Criticism.” Dalam *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*, edited by Joel B. Green, 166–188. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- . “The Rhetorical Form of the Hellenistic Jewish and Early Christian Sermon: A Response to Lawrence Wills.” *Harvard Theological Review* 81 (1988): 1–18. <https://doi.org/10.1017/S0017816000009925>.
- Bock, Darrell L. *Acts*. Grand Rapids: Baker, 2007.
- Dinkler, Michal Beth. “New Testament Rhetorical Narratology: An Invitation toward Integration.” *Biblical Interpretation* 24, no. 2 (April 18, 2016): 203–228. <https://doi.org/10.1163/15685152-00242p04>.
- Exum, Cheryl, and Charles Talbert. “The Structure of Paul’s Speech to the Ephesian Elders.” *Catholic Biblical Quarterly* 29 (1967): 233–236.
- Fitzmyer, Joseph. *The Acts of the Apostles*. New York: Doubleday, 1998. <https://doi.org/10.5040/9780300261660>.
- Gaventa, Beverly R. “Theology and Ecclesiology in the Miletus Speech: Reflections on Content and Context.” *New Testament Studies* 50, no. 1 (January 2004): 36–52. <https://doi.org/10.1017/S0028688504000037>.
- Hemer, Colin J. “The Speeches of Acts: I. The Ephesian Elders at Miletus.” *Tyndale Bulletin* 40 (1989): 77–85.
- Holmes, Michael W. *The Greek New Testament*. SBL Edition. Society of Biblical Literature, 2010.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. Vol. 3. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Kennedy, George A. *A New Testament Interpretation through Rhetorical Criticism*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1984. https://doi.org/10.5149/9781469616254_Kennedy.
- Kucicki, Janusz. *The Function of the Speeches in the Acts of the Apostles*. Leiden: Brill, 2018. <https://doi.org/10.1163/9789004359024>.
- Lambrecht, J. “Paul’s Farewell-Address at Miletus (Acts 20, 17-38).” Dalam *Pauline Studies: Collected Essays*, 369–400. Leuven: Leuven University Press, 1994.
- Mack, Burton L. *Rhetoric and the New Testament*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1990.
- McGee, Zane B. “Transitioning Authority and Paul’s Farewell Address: Examining the Narrative Function of Acts 20.” *Stone-Campbell Journal* 20 (2017): 203–214.
- Pervo, Richard I. *Acts*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- Rowe, Galen O. “Style.” Dalam *Handbook of Classical Rhetoric in the Hellenistic Period (330 B.C. – A.D. 400)*, edited by Stanley E. Porter, 121–157. Leiden: Brill, 2001.

- Satterthwaite, Philip E. "Acts against the Background of Classical Rhetoric." Dalam *The Book of Acts in Its Ancient Literary Setting*, edited by Bruce W. Winter and Andrew D. Clarke, 337–379. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Shipp, Blake. "George Kennedy's Influence on Rhetorical Interpretation of the Acts of the Apostles." Dalam *Words Well Spoken: George Kennedy's Rhetoric of the New Testament*, edited by C. Clifton Black and Duane F. Watson, 107–123. Baylor: Baylor University Press, 2008.
- Soards, M. L. *The Speeches of Acts: Their Contents, Contexts, and Concerns*. Louisville: WJK, 1994.
- Stamps, Dennis L. "Rhetorical Criticism of the New Testament: Ancient and Modern Evaluation of Argumentation." In *Approaches to New Testament Studies*, edited by Stanley E. Porter, 129–169. Sheffield: JSOT Press, 1995.
- Thompson, Alan J. "Paul as Pastor in Acts: Modelling and Teaching Perseverance in the Faith." Dalam *Paul as Pastor*, edited by Brian S. Rosner, Andrew S. Malone, and Trevor J. Burke, 17–30. London: T&T Clark, 2018. <https://doi.org/10.5040/9780567677938.ch-002>.
- Thurén, Lauri. "Foreword." Dalam *Rhetoric and Scripture: Collected Essays of Thomas H. Olbricht*, diedit oleh Lauri Thurén, xi–xiii. Atlanta: SBL Press, 2021. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1j9mjs2.4>.
- Walton, Steve. "Acts: Many Questions, Many Answers." Dalam *The Face of New Testament Studies: A Survey of Recent Research*, edited by Scot McKnight and Grant R. Osborne, 229–254. Grand Rapids: Baker, 2004.
- . *Leadership and Lifestyle: The Portrait of Paul in the Miletus Speech and 1 Thessalonians*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- . "Rhetorical Criticism: An Introduction." *Themelios* 21, no. 2 (1996): 4–9.
- Watson, Duane F. *Invention, Arrangement, and Style: Rhetorical Criticism of Jude and 2 Peter*. Atlanta: SBL, 1988.
- . "Paul's Speech to the Ephesian Elders (Acts 20.17-38)." Dalam *Persuasive Artistry: Studies in New Testament Rhetoric in Honor of George A. Kennedy*, edited by Duane F. Watson, 184–208. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1991.
- . "The Influence of George Kennedy on Rhetorical Criticism of the New Testament." Dalam *Words Well Spoken: George Kennedy's Rhetoric of the New Testament*, edited by C. Clifton Black and Duane F. Watson, 41–61. Baylor: Baylor University Press, 2008.
- Witherington, Ben. *New Testament Rhetoric: An Introductory Guide to the Art of Persuasion in and of the New Testament*. Eugene: Cascade Books, 2009.
- . *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.